DOMINASI 'RITUAL' PADA PEMANFAATAN BUKU PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SD 01 LALEBBATA DAN SD MURANTE KOTA PALOPO SULSEL

THE RITUAL DOMINATION IN USE THE BOOKS ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT SD 01 LALEBBATA AND SD MURANTE, PALOPOCITY, SOUTH SULAWESI

Muh. Subair

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. A.P.Pettarani No.72 Makassar Email: ingatbair@gmail.com

Naskah diterima tanggal 28 April 2016. Naskah direvisi tanggal 9 Mei 2016. Naskah diterima tanggal 3 Juni 2016.

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada aspek penggunaan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) 01 Lalebbata dan SD Murante Palopo. Masalah penelitian ini adalah: bagaimana buku Islam dimanfaatkan? bagaimana pemanfaatan materi pelajaran dalam buku dan relevansinya dengan tujuan pendidikan untuk meningkatkan pengabdian siswa dan membentuk perilaku yang mulia?. Dengan mengoperasionalkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi umum Studi Agama Islam (PAI) kurikulum 2006 buku-buku di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Palopo tidak menjadi masalah penting karena penggunaan dana BOS. Masalah kemudian muncul dalam mekanisme pemanfaatan buku PAI, misalnya dalam penggunaan materi pelajaran agama di buku PAI tidak relevan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membuat peserta cinta kepada Allah swt. Ini ditunjukkan dalam jumlah bahan, lebih banyak mengandung sekitar ritual keagamaan (ibadah) dibandingkan dengan bahan yang memperkenalkan Tuhan sebagai zat yang harus dicintai oleh manusia. Belajar dominan tentang ritual agama dari materi pelajaran, dapat berdampak buruk bagi siswa, di mana mereka diperlakukan awal dengan banyak acara televisi yang mengalihkan mereka dari kasih Allah.

Kata kunci: Palopo, pendidikan agama, buku PAI, ritual keagamaan, Sekolah Dasar

Abstract

This study focuses on the use of books on Islamic Religious Education at Elementary School by taking samples at SD 01 Lalebbata and SD Murante Palopo. The research problem is: how Islam textbooks are exploited? how the utilization of the subject matter in the book and its relevance to the purpose of education to improve students' devotion and shaping noble behavior? This study used a descriptive qualitative research method. The results showed that the general distribution of the books of Islamic Religious Studies (PAI) curriculum, 2006 at State Elementary School (SDN) Palopo is not a critical problem because of the use of BOS funds. The problems then appear in the mechanism of utilization of PAI books, for example in the use of religious subject matter in the book PAI is not relevant to the purpose of national education to create participants to love Allah SWT. It's shown in the the number of materials, much more contain about religious rituals (worship) as compared with the material that introduces God as a substance which should be loved by humans. Learning a dominant about religious ritual from the subject matter, can be bad for students, where they're treated early with many television shows that divert them from the love of God.

Keywords: Palopo, religious education, religious rituals, schools

PENDAHULUAN

Pendidikan anak-anak di Sekolah Dasar (SD) diharapkan berandil besar dalam mencetak pribadi anak didik yang berkarakter lurus, dimana posisinya sebagai pondasi tempat berpijaknya pilar-pilar ilmu pengetahuan yang jika ia miring maka berpotensi miring pula pilar yang akan berdiri di atasnya. Karena itu, segala

usaha yang dilakukan untuk tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di SD haruslah benar-benar mantap dan meyakinkan. Terutama buku teks pelajaran sebagai salah satu sumber ilmu yang wajib dimiliki oleh siswa haruslah benar-benar menjadi perhatian serius dalam pengelolaannya. Terlebih lagi buku teks pelajaran agama yang dimaksudkan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan agama

kepada siswa, tetapi sekaligus membentuk sikap keberagamaan yang taat dan toleran. Karena itu, pemilihan dan pemanfaatan buku pelajaran agama untuk menjadi buku wajib di sekolah dasar dapat menjadi faktor penentu dalam mencentak peserta didik yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Posisi strategis buku pelajaran agama di sekolah dasar sebagai acuan untuk menanamkan dan menumbuhkan pemahaman ketuhanan peserta didik, tidak bisa berdiri sendiri dalam proses pelaksanannya, melainkan sangat bergantung pada guru dan siswa itu sendiri sebagai bagian integral dalam pengajaran buku tersebut. Peran kepala sekolah, orang tua siswa dan lingkungan juga sangat berpengaruh dalam membantu peserta didik untuk memahami pelajaran yang terdapat dalam buku pelajaran. Meskipun begitu, guru dan peserta didik seringkali dianggap memiliki peran yang lebih dominan dan sangat menentukan, dibandingkan dengan faktor lingkungan, kepala sekolah ataupun orang tua murid itu sendiri. Sehingga bila penyimpangan moral ada terjadi di kalangan siswa pelajar terkadang hanya guru dan siswa bersangkutan yang mendapat sorotan sebagai orang yang dipersalahkan. Karena itu, selayaknya guru agama diberi ruang untuk menjelaskan apa saja kewajiban mereka dalam kapasitasnya sebagai guru agama di sekolah. Bahkan siswa pun harusnya faham tentang materi agama yang mereka pelajari di sekolah yang dapat mendorong kesadaran moral, perilaku dan kepribadian mereka.

Mengenai hubungan pelajaran agama dengan perilaku siswa ada beberapa hasil penelitian menjelaskannya. Penelitian Istifhama (2012: ix) yang menunjukkan bahwa: adanya korelasi yang sangat signifikan antara prestasi belajar PAI dengan perilaku keagamaan siswa. Prestasi belajar Agama siswa di SD Negeri Madyocondro sangatlah baik, hal ini sangat relevan dengan perilaku yang mereka tunjukkan seperti; berdoa setiap melaksanakan segala sesuatu, berbakti kepada orang tua dan perbuatan lain yang sesuai dengan ajaran yang telah diterima dalam pembelajaran PAI. Data menunjukkan 18 siswa kategori perilaku keagamaannya sangat bagus, 20 siswa dengan kategori bagus, dan 13 siswa dengan kategori sedang dan 6 siswa dinyatakan kurang.

Sedangkan penelitian Zuhriyah (2010/2011:x) mengungkap kondisi hubungan antara prestasi belajar pendidikan agama islam dengan perilaku keagamaan siswa kelas VI SD Negeri Tingkir Tengah 01 Salatiga Tahun Ajaran 2010/2011, bahwa

anak yang prestasinya bagus belum tentu perilaku keagamaannya juga baik karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak terhadap prestasi belajarnya antaranya bakat, minat, IQ, dan cara belajar, serta motivasi untuk berperilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam.

Hasil pendidikan agama di Sekolah memang tidak selalu berbanding lurus antara prestasi siswa dan perilakunya, sebab adanya faktor lingkungan dan keluarga yang juga sangat mempengaruhi. Tapi intinya, kedua hasil penelitian di atas telah sama-sama mengkonfirmasi bahwa pelajaran agama di sekolah mempunyai hubungan dengan perilaku siswa. Karena itu, makalah ini berupaya menggali problematika proses pemanfaatan buku pelajaran agama Islam, dengan menyasar buku pelajaran agama yang dijadikan sebagai pedoman pembelajaran di Sekolah Dasar, yakni bagaimanakah buku pelajaran agama Islam itu dimanfaatkan? bagaimana pemanfaatan materi pelajaran dalam buku tersebut dan relevansinya dengan tujuan pendidikan untuk meningkatkan ketakwaan dan membentuk perilaku siswa yang berakhlak mulia?

Tinjauan Pustaka

buku Hakikat teks pelajaran adalah memberikan informasi dan materi kepada peserta didik melalui bahan yang berbentuk cetakan. Buku pelajaran memuat materi pelajaran ditambah dengan informasi yang relevan secara menyeluruh dan lengkap sehingga penggunaan buku teks pelajaran dapat digunakan berdampingan maupun tanpa sumber belajar atau media pembelajaran lainnya (Imran, 2014). Buku teks pelajaran berfungsi sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik, sebagai bahan evaluasi, sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum, sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik, dan sebagai sarana untuk peningkatan karir dan jabatan (Nasution, 1999: 103).

Buku teks adalah buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan mudah di pakai oleh pemakainya di sekolah-sekolah dan di Perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran (Tarigan, 1986:10). Buku pelajaran pokok disediakan oleh pemerintah. Sedangkan buku pelajaran pelengkap adalah bukubuku terbitan swasta yang dibeli oleh sekolah atau siswa berdasarkan pilihan setempat. Pengertian "setempat" di sini bisa sekolah atau daerah (Supriadi, 2000: 1-2).

Selain sebagai bahan informasi dan referensi, penggunaan buku khususnya untuk Pendidikan diharapkan Agama Islam (PAI) mencapai visi standar nasional pendidikan, yiatu untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia (BSNP, 2006: 57-59). Hal ini sangat sejalan dengan prioritas pendidikan yang digambarkan dalam Alquran surah luqman ayat 12 sampai ayat 19 dengan rincian sebagai berikut: 1) Larangan berbuat syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan segala sesuatu. 2) Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua/ keharusan berbuat baik kepada orang tua yang juga dibatasi oleh aturanaturan Allah. 3) Keimanan. 4) Shalat dan amar ma'ruf nahi munkar, dan 5) Etika. Jika dilihat dari urutan ayatnya, maka jelas bahwa yang pertama dan yang lebih dominan adalah persoalan akidah, baru kemudian akhlak dan yang terakhir adalah ibadah kepada Allah dan ibadah sosial (Murtini, 2013: 137). Urutan tersebut memang tidak secara langsung memberi perintah yang bersifat mengikat untuk dilakukan secara berurutan, dan mungkin saja dapat dilakukan secara bersamaan atau diurut dari belakang. Tetapi sesungguhnya hikmah yang diinginkan dari penempatan urutan tersebut perlu untuk diuraikan agar dapat dimanfaatkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan penelusuran problematika pemanfaatan Buku Pelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar serta melakukan analisis terhadap hal-hal spesifik dalam penyelenggaraan pendidikan yang menggunakan buku sebagai media belajar, dilanjutkan dengan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek pemanfaatan buku baik individu, kelompok, suatu program, atau suatu situasi sosial (Mulyana, 2008: 201). Analisa spesifik yang dimaksud di sini adalah relevansi pemanfaatan teks buku PAI dengan tujuan pendidikan nasional. Yaitu, sejauh mana teks buku PAI menyajikan materi yang mendukung pencapaian menciptakan anak didik yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Penelitian dilakukan di Kota Palopo (Sulawesi Selatan), penetapan lokasi didasarkan pada pertimbangan memilih dua Sekolah Dasar Negeri di perkotaan, yang terdiri atas satu sekolah yang terkategori sebagai Sekolah unggulan/teladan/

favorit/berprestasi, dan satu sekolah yang terkategori tidak unggulan/teladan/favorit/berprestasi. Pertimbangan pemilihan dua sekolah dasar negeri itu didasarkan pada tingkatan akreditasi, prestasi sekolah menurut kebijakan pemerintah setempat, dimana pemilihan sekolah dilakukan dengan metode purposive.

Penelitian menggunakan teknik ini pengumpulan data melalui wawancara mendalam (indepth interview), studi dokumen dan didukung dengan teknik observasi/pengamatan. Teknik ini digunakan untuk mengungkap bagaimana aktivitas pemanfaatan buku PAI di sekolah, bagaimana relevansi pamanfaatan buku dengan tujuan pendidikan untuk menciptakan siswa yang bertakwa dan berakhlak mulia, dan apa sesungguhnya buku pelajaran yang perlu dirasakan manfaatnya oleh para siswa. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis dalam tahapan penulisan, dan analisis juga dilakukan pada tingkat reduksi data dengan model analisis deskriptif, analisis dikembangkan dari data yang dikumpulkan selama penelitian, dianalisis pada tingkat reduksi data, disajikan dan dijelaskan secara deskripsi. Artinya bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sampai data menjadi jenuh (Milles and Huberman, 1984).

PEMBAHASAN Kondisi Umum Sekolah Dasar di Kota Palopo

Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kota Palopo berjumlah 64 buah dengan jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebanyak 105 orang. Ada 62 orang yang sudah sertifikasi dan sebanyak 43 orang guru yang belum sertifikasi. Kualifikasi pendidikan guru PAI di Palopo rata-rata sarjana dengan komposisi; Sarjana Agama sebanyak 31 orang, Sarjana Pendidikan Islam 51 orang, Dokteranda 4 orang, Dokterandus 1 orang, Sarjana Sosiologi Islam 2 orang, Sarjana Hukum 1 orang, Ahli Madya 7 orang, dan 2 orang guru yang bergelar BA, serta selainnya belum ada data. Total jumlah guru SD di Kota Palopo sebanyak 1.196 orang dan total jumlah murid secara keseluruhan sebanyak 18.637 orang, dengan rasio murid per guru 15,58 dan rasio murid per sekolah 251,85.

Adapun SDN yang akan dijadikan sasaran penelitian adalah SDN 1 Lalebbata sebagai representasi dari sekolah pavorit, dan SDN 22 Murante sebagai representasi dari sekolah tidak

pavorit atau jauh dari pusat Kota. Pemelihan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan dari informan ahli dari Dinas Pendidikan Kota Palopo dan dari Seksi Pendidikan Islam di Kantor Kementerian Agama Kota Palopo, serta dengan mendengarkan pendapat dari masyarakat tentang kondisi sekolah yang dimaksud. Selain itu, dilakukan juga pertimbangan dengan melihat secara langsung sekolah pavorit lainnya yaitu SDN 12 Langkanae sebagai sekolah pavorit dan SDN 29 Songka sebagai sekolah tidak pavorit atau berada di pinggiran Kota Palopo.

Kurikurilum yang Digunakan di SD

Penentuan kurikulum Sekolah Dasar (SD) Tahun Ajaran di seluruh Kota Palopo secara umum mengikuti kebijakan pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Dinas Pendidikan, khususnya di SD 01 Lalebbata dan SD Murante. Awal semester tahun ajaran 2014-1015 mereka sempat menerapkan kurikulum 2013 selama satu semester. Namun karena adanya kebijakan Kemendikbud yang meninjau ulang pelaksanaan Kurikulum 2013, dan menganjurkan agar sekolah yang belum siap melaksanakannya (yang baru menjalankannya 1 semester) untuk kembali ke kurikulum 2006, maka pihak Dinas Pendidikan Kota Palopo pun memberlakukan secara serentak kepada seluruh SD di Kota palopo untuk menggunakan Kurikulum 2006.

Mekanisme Pemanfaatan Buku Pelajaran Agama di SD

Segala bentuk proses pemanfaatan buku PAI pada prinsipnya tidak boleh lepas dari tujuan pendidikan nasional, yang pada intinya untuk membentuk manusia yang bertagwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika dirunut proses pemanfaatan buku PAI di SD, maka secara rinci dapat diurai dalam beberapa tahapan;

Pemilihan buku wajib dan buku penunjang

Pemilihan buku wajib pelajaran agama bukan sekedar berdasarkan pada penentuan kurikulum 2006 atau kurikulum 2013 saja. Tetapi setelah itu, masih harus menentukan penerbit apa yang akan digunakan, dalam hal ini kepala sekolah mengambil peran penting untuk mengambil kebijakan tentang mekanisme penentuan buku tersebut, apakah dengan cara memberlakukan satu penerbit saja untuk semua mata pelajaran, atau membagi beberapa mata pelajaran kepada penerbit lainnya.

Di SD 01 Lalebbata dan SD Murante, penentuan dilakukan melalui mekanisme rapat yang diputuskan berdasarkan masukan dari guru mata pelajaran yang bersangkutan. Demikian juga dalam penentuan buku pelajaran agama, guru agama sudah terlebih dahulu melakukan telaah terhadap buku agama dari berbagai penerbit lalu kemudian mengajukan buku yang terbaik menurut mereka untuk dijadidkan sebagai buku wajib dan buku penunjang.

Buku wajib pelajaran agama di SD 01 Lalebbata dan SD Murante Kota Palopo, baik yang dipegang oleh guru maupun siswa diadakan melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Buku tersebut berstatus pinjaman untuk setiap siswa dan sangat dianjurkan pemeliharaannya dijaga dengana baik, karena pada tahun ajaran berikutnya buku yang sama kembali akan digunakan bagi siswa yang baru atau siswa yang baru naik kelas. Adapun buku penunjang hanya disimpan 5-10 buah di perpustakaan dan tidak dapat dipinjamkan satu per satu kepada setiap siswa dalam waktu yang sama. Ada juga buku penunjang yang dipegang oleh guru dan dibawa ketika melakukan pembelajaran di kelas sebagai bahan untuk memberikan penjelasan tambahan kepada siswa. Guru juga menghimbau kepada siswa untuk membaca buku penunjang, terutama ketika akan melakukan ulangan atau ujian. Tidak ada petunjuka khusus dari guru tentang bagaimana mencari buku penunjang sebagai bahan pelajaran tambahan untuk memperkaya pengetahuan siswa tentang materi yang dipelajari.

Instruksi untuk memperhatikan penunjang seharusnya tidak dilakukan sekedar untuk motivasi menghadapi ujian demi perbaikan nilai. Pada bagian inilah sensitivitas nilai keagamaan itu masuk untuk mendorong semangat belajar siswa, tanpa iming-iming buru rangking (bureng) atau sesuatu yang sifatnya materialisitis. Instruksi memperhatikan/menelaah buku wajib atau penunjang hendaknya berbentuk motivasi yang menyentuh sisi spiritualitas siswa. Bahwa memperdalam ilmu agama dengan membaca buku pelajaran wajib dan buku penunjang bukan sekedar untuk mendapat nilai yang baik dalam ujian. Akan tetapi ada tujuan yang jauh lebih mulia dan sebaiknya digambarkan secara semenarik mungkin kepada siswa, bahwa tujuan tersebut lebih penting dengan menanamkan rasa cinta dan harapan yang tinggi kepada semua siswa tentang tujuan yang lebih mulia itu.

Nilai ujian memang penting dan menjadi misi bagi setiap sekolah untuk menjadikan siswanya berprestasi dengan nilai yang tinggi. Di sinilah letak pertarungan "memberikan beban tugas agama kepada siswa versus memberikan modal cinta agama kepada siswa". Jika yang menjadi perhatian guru terletak pada persoalan bagaimana agar siswa memperoleh nilai agama yang tinggi, maka mereka akan menekankan kepada siswa untuk belajar keras, menuntun mereka membaca secara praktis untuk menjawab soal-soal dalam ujian. Namun jika yang menjadi perhatian guru adalah, bagaimana agar siswa cinta kepada agamanya, maka sang guru akan menuntun siswanya untuk jatuh hati kepada agamanya, cinta kepada Tuhannya dan sayang kepada nabinya, dan dengan begitu siswanya akan sukarela memperdalam ilmu agama dengan, belajar dan membaca lebih banyak.

Pemanfaatan buku oleh guru sebagai panduan mengajar

Buku wajib bagi guru agama secara tehnis digunakan untuk menentukan materi apa saja yang akan disampaikan dalam setiap pertemuan pembelajaran, sekaligus juga sebagai bahan untuk menentukan metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan. Bukan perkara mudah memindahkan materi pelajaran yang ada di buku sekaligus ke dalam otak-otak dan jiwa-jiwa siswa yang karakter belajarnya beragam. Selain harus jeli menyajikan sisi materi yang tepat dengan cara pandang yang cocok untuk jiwa anak-anak, cara menyampaikannya pun harus sesuai dengan karakter belajar siswa secara umum. Jika menyampaikan materi secara apa adanya dari buku, seperti terjadi di SD 01 Lalebbata Palopo ketika menyampaikan meteri pertama dalam buku Kelas 1 SD cetakan Yudistira yang menyajikan materi Afatihah, secara langsung tulisan Arab dengan artinya itu diperhadapkan kepada anak usia 6 tahun, maka dapat dipastikan materi itu akan menjadi masalah dalam proses pembelajaran, dimana siswa mengalami kesulitan untuk mencernanya. Berbeda jika surah Alfatihah diperkenalkan sebagai sebuah pembiasaan, misalnya dengan membacakannya secara bersamasama setiap awal pembelajaran yang secara otomatis akan tinggal dalam memori anak-anak, dan dengan sendirinya mereka dapat menghafalkan Alfatihah tanpa harus menempatkannya sebagai materi inti. Strategi penempatan surah Alfatihah sebagai materi pertama pada kelas 1 SD harus dijelaskan terlebih dahulu secara pilosofis, dan tentu itu memakan porsi waktu tersendiri dengan pemilihan sudut pandang yang pas sebagai pengantar menuju ke materi Alfatihah.

Pengakuan guru agama yang katanya secara pasti memberikan penjelasan pilososfis terkait penempatan surah Alfatihah sebagai materi pertama di kelas 1 SD, faktanya belum cukup memuaskan bagi siswa yang telah melalui materi pelajaran tersebut. Hal ini terbukti dari pemahaman siswa yang masih sangat praktis tentang manfaat mempelajari Alfatihah bagi mereka. Jawaban yang muncul dari siswa kelas 2 SD 01 Lalebbata yang telah belajar surah Alfatihah terdiri dari kalimat seperti; agar saya pintar, agar masuk surga, supaya bisa menghafal, dan agar shalat sah. Jawaban tersebut memang tidak ada yang salah, tetapi mempertegas bahwa penempatan materi Alfatihah di semester awal kelas 1 menjadi sekedar pengenalan bagi mereka bahwa surah ini harus dihafal karena menjadi syarat sahnya shalat. Jadi agama diperkenalkan kepada anak yang baru belajar sebagai sebuah rangkaian kewajiban yang dimuai dengan menghafal Al-Qur'an dan mengerjakan shalat.

Jika pemahaman pilosofis surah Alfatihah lebih ditonjolkan dalam proses pembelajarannya dibandingkan dengan pemahaman praktisnya, maka siswa akan terhindar dari pengenalan agama melalui serangkaian kewajiban. Pemahaman pilosofis yang dimaksud adalah dengan menjadikan surah Alfatihah sebagai pintu masuk untuk menganal Tuhan dan mencintaiNya, dan sebagai sarana untuk menjelaskan posisi manusia di hadapan Tuhan sebagai hamba yang disayangi dan dirahmati. Kesan yang harus ditimbulkan dalam pembelajaran ini adalah betapa Maha Pemurah, Maha Penyayang dan Maha Penguasanya Allah bagi manusia. Sehingga dengan itu, pada gilirannya manusia secara naluri tergerak untuk berterima kasih dan bersyukur kepadaNya, dan dengan cara yang sangat natural manusia akan tergerak untuk mencari bagaimanakah cara untuk berterima kasih, lalu dengan senang hati mereka akan belajar menyembah dan berusaha secara sadar untuk melakukannya.

Hal ini penting untuk disesuaikan dengan visi standar nasional pendidikan yaitu mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, sangat sejalan dengan prioritas pendidikan yang digambarkan dalam Alquran surah luqman ayat 13 sampai ayat 19 dengan rincian urutannya sebagai berikut:

Pendidikan akidah

Nasehat pertama yang diberikan lukman terhadap anaknya ialah "wahai anakku! Janganlah

menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar" (QS. Luqman: 13). Maka seorang pendidik wajib mendidik anaknya agar mengesakan Allah SWT dari lainnya dengan sifat wahdaniyah (KeEsaan Allah) dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Bahwa pendidikan tauhid atau akidah ini merupakan pendidikan yang pertama yang harus di berikan kepada peserta didik, karena sebagai dasar bagi dirinya untuk dapat melanjutkan tahap pendidikan yang selanjutnya. Sehingga ketika pada tahap selanjutnya ada goncangan-goncangan yang bersifat merusak akidah seorang peserta didik, maka ia sudah mampu unutk melawan atau menolak goncangan tersebut (Ferawati, 2011: 100-112).

Pendidikan akhlak

Ayat selanjutnya ialah "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (QS. Luqman: 14). Bahwa penanaman akhlak kedalam diri peserta didik merupakan hal yang perlu diperhatikan. Terlebih lagi terhada kedua orang tua, terutama ibu. Dalam ayat tersebut di gambarkan bahwa "ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun". Suatu keadaan yang begitu berat dijalani bagi wanita, yaitu ketika mengandung. Oleh karena itu di dalam hadis ketika Rasul di tanya oleh seseorang tentang siapa yang terlebih dahulu harus di hormati maka rasul menjawa *ibu*. Jawaban itu pun berturut-turut sebanyak tiga kali, yang kemudian baru ayah. Hal ini bukan berarti mengurangi rasa hormat terhadap Ayah atau bapak, akan tetapi lebih mengangkat perjuangan seorang ibu yang telah mengandung dan menyapihnya dalam keadaan lemah yang semakin lemah.

Pelajaran penting bagi seorang peserta didik, ketika seorang orang tua mengajak kepada kemusyrikan maka kewajiban seorang anak ialah menolak ajakan tersebut. Sebagaimana nasehat lukman berikutnya "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya" (QS. Luqman: 15). Bahkan dalam ayat tersebut, ketika seorang anak sudah menolak ajakannya maka diperintahkan untuk tetap mempergaulinya di

dunia ini dengan baik "dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku", dan hanya tetap menjadikan Allah sebagai tempat kembali dan mengadukan segala rasa penatnya "kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan" (Ferawati, 2011: 100-112).

Akhlak seorang merupakn cerminan dari pribadinya. Allah tidak melihat kepada tampilan, atau sesuatu yang bersifat fisik, akan tetapi allah hanya melihat isi hatinya, atau dalam kata lain akhlak termaksud di dalamnya. Selain akhlak terhadap orang tua baik itu ibu maupun bapaknya, akhlak dalam berhubungan sosial pun perlu di tanamkan kepada seorang peserta didik. Hal ini agar ia tidak memiliki rasa sombong dan rasa kebanggaan akan dirinya secara berlebihan. Karena prilaku tersebut bukanlah prilaku yang baik untuk anak didik dalm berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Pendidikan Ritual Agama (Ibadah)

Ibadah merupakan tujuan utama dari di ciptakannya jin dan manusia. Oleh karena itu, penanaman akan pentingnya ibadah untuk dilakukan , hendaknya di mulai sejak dini. Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui (QS. Lugman: 16). Bahkan dalam hal ini bukan hanya amal baik saja yang akan meperoleh balasan. Ketika seorang berbuat tidak baik pun walaupun sebesar biji sawi, maka akan dimintai pertanggung jawabanya, atau dengan kata lain Allah akan membalasnya. Kemudian ayat selanjutnya "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah" (QS. Luqman: 17).

Bagian terakhir dalam pendidikan akhlak yang diajarkan Luqman kepada kita terdapat dalam ayat ke 18 dan 19, "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". Sikap sombong di sini adalah merendahkan orang lain dan tidak mau mendengarkan kebenaran, alangkah kasihan orang tersebut karena Allah akan mengazabnya dengan siksa yang pedih karena yang patut sombong hanya Allah SWT. (Ferawati, 2011: 100-112).

Meskipun tidak ada perintah bahwa pendidikan harus dilakukan secara kronologis mulai dari agidah, akhlak, ibadah dan mu'amalah. Akan tetapi, urutan ayat mengenai pendidikan dalam surah Luqman ini, dapat diambil hikmahnya untuk menata pendidikan agama bagi anak sekolah agar lebih efektif. Sebab secara historis juga dapat dilihat bahwa perintah ibadah ritual seperti salat, zakat dan haji adalah nanti setelah akidah dan akhlak umat nabi Muhammad sudah terbangun, bahkan dakwah akidah ini berlangsung selama 13 tahun di Mekkah dan baru diperintahkan ibadah setelah hijrah di Madinah. Secara logis juga dapat diperhitungkan bahwa, jika anak-anak terlalu dini dididik dengan serangkaian ibadah, tanpa mempermantap akidahnya, maka bisa jadi suatu saat mereka akan menjadi bosan karena tidak didasari oleh motivasi iman yang kuat.

Pemanfaatan buku bagi siswa sebagai sumber informasi yang baru

Buku pelajaran agama idealnya dapat digunakan oleh siswa untuk memperoleh infomasi baru yang mereka belum ketahui tetapi ternyata sangat mereka butuhkan. Jadi buku tersebut tidak sekedar berisi materi pelajaran semata, di dalamnya harus ada nuansa yang dapat menarik bagi anak yang jiwanya masih sangat butuh banyak bermain. Karena itu, di SD 01 Lalebbta dan SD Murante para siswa sangat menyenangi materi yang menampilkan gambar-gambar, pelajaran yang disampaikan melalui lagu-lagu, dan cerita pendek atau cerita bersambung. Kondisi buku pelajaran agama yang mereka gunakan juga sudah sangat menarik dengan gambar dan selingan kisah-kisah, bahkan guru juga sering menyampaikan materi pelajaran dengan cara bernyanyi bersama.

Sebagai sekolah unggulan, SD 01 Lalebbata telah mengantisipasi stok buku pelajaran wajib agar mencukupi untuk semua siswanya. Sehingga semua siswa dapat menguasai masing-masing satu buku wajib pelajaran agama yang dapat dibawah pulang ke rumah, untuk digunakan sebagai bahan mengulangi materi pelajaran atau untuk mendiskusikan materi pembelajaran dari sekolah dengan keluarganya. Berbeda dengan SD Murante,

para siswa tidak dapat memegang buku wajib pelajaran agama pada semester ini, karena sekolah tidak sempat mengamankan stok buku kurikulum 2006 yang pernah diadakan sebelumnya melalui dana BOS. Hal ini dikarenakan prediksi sekolah bahwa kurikulum 2006 sudah ditinggalkan dan terganti dengan kurikulum 2013. Jadi buku wajib kurikulum 2006 yang sudah dibagikan kepada siswa pada tahun ajaran sebelumnya tidak lagi diminta untuk dikembalikan. Sehingga ketika ada instruksi untuk kembali ke kurikulum 2013 mereka tidak lagi mempunyai stok buku yang bisa dibagikan kepada siswa.

Pemanfaatan buku dalam proses belajar mengajar

Pada prinsipnya buku agama dengan kurikulum 2006 yang diajarkan di SD 01 Lalebbata dan SD Murante tidak menemui kendala yang berarti, bahkan sudah sangat lancar disampaikan oleh guru agama yang telah beberapa tahun dan hampir setiap hari mereka ajarkan. Ketersediaan buku yang lengkap bagi siswa SD 01 Lalebbata juga sangat mendukung lancarnya proses belajar mengajar, dimana siswa dapat menjalankan instruksi guru dengan cara yang lebih cepat seperti ketika diminta untuk membaca, menelaah gambar, atau untuk menghafalkan pelajaran tertentu. Berbeda dengan konsisi di SD Murante yang siswanya tidak memiliki buku wajib, guru menjalankan pembelajaran dengan cara mendikte sambil menjelaskan ketika siswa sedang menulis. Sepertinya proses pembelajaran dengan mendiktekan materi pelajaran memang tanpak sukses, karena siswa begitu fokus pada apa yang akan didiktekan dan takut ketinggalan mendengar sehingga mereka kelihatan tenang sekali. Tetapi tentu metode ini sangat terbatas untuk mengeksplor pengetahuan guru lebih dalam, dan sulit untuk memberi penjelasan yang lebih rinci, karena jam pelajaran yang terbatas.

Selain itu, kemampuan buku memberi infomasi kepada siswa tentang ilmu agama sangat bergantung pada penjelasan guru agama, siswa akan sangat sulit memahami pelajaran secara mandiri sebelum melalui pembelajaran. Materi agama juga tidak sekedar diajarkan, tetapi jauh lebih penting adalah menanamkan nilai agama dengan memberikan teladan. Sehebat apapun guru, secanggih apapun metode yang ia gunakan, dan setepat apapun materi yang disampaikannya, jika dalam prakteknya terdapat perilaku yang berlainan dengan kata dan perbuatan, maka tidak akan mungkin tujuan pendidikan itu dapat dicapai dengan

baik. Karena itu, tugas berat guru tidak berhenti pada bagaimana memahamkan siswa dengan materi-materi pelajaran agama yang memberatkan, melainkan juga mereka harus memberikan contoh yang realistis dapat diikuti oleh para muridnya.

Komposisi Materi Pelajaran Agama SD dalam buku terbitan Yudistira

Dosis pembelajaran agama yang diberikan kepada siswa SD sering kali dikeluhkan karena dianggap masih sangat kurang, dan sangat tidak cukup untuk mengakomodasi ilmu-ilmu agama yang dianggap perlu sesegera mungkin untuk diberikan semasa usia SD. Berikut komposisi materi agama yang terpilih sebagai materi penting versi kurikulum 2006 terbitan Yudistira.

Tabel 1: Komposisi Materi Buku PAI Kelas 1 Sekolah Dasar

	Pelajaran	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	1.Surah Alfatihah	Alqur'an	Melafalakan Alfatihah dengan lancar
Semester 1		Menghafal Surah Pendek	Menghafal Alfatihah dengan lancer
	2. Rukun Iman	Aqidah	Menunjukkan ciptaan Allah melalui ciptaanNya
		Mengenal Rukun Iman	Menyebutkan rukun iman
			Menghafal rukun iman
	Sifat-sifat terpuji	Akhlak	Membiasakan perilaku jujur
		Membiasakan perilaku terpuji	Membiasakan perilaku bertanggung jawab
			Membiasakan perilaku hidup bersih
			Membiasakan perilaku disiplin
	4. Bersuci	Fiqhi	Menyebutkan pengertian bersuci
Semester 2		Mengenal tatacara bersuci	Mencontoh tatacara bersuci
	Rukun Islam	Mengenal rukun Islam	Menirukan ucapan rukun islam
			Menghafal rukun Islam
	Surah Alkautsar,	Alqur'an	Menghafal dengan lancar Surah Alkautsar,
	Annashr, dan al-'Asr	Menghafal Surah Pendek	Annashr, dan al-'Asr
	Syahadatain	Aqidah	Melafalkan syahadat tauhid dan syahadat rasul
		Mengenal Rukun Iman	Menghafal dua kalimat syahadat
			Mengartikan dua kalimat syahadat
	Sifat-sifat terpuji	Akhlak	Menampilkan perilaku rajin
		Membiasakan perilaku terpuji	Tolong-menolong, hormat kepada kedua orang
			tua, adab makan dan minum, dan adab belajar
	Tata cara berwudhu	Fiqhi	Menyebutkan tata cara berwudhu
		Membiasakan bersuci (taharah)	Memperaktekkan cara berwudhu

Tabel 1 jelas memperlihatkan kuatnya dominasi ritual agama dalam materi pelajaran di kelas 1 SD, di mana dari 9 materi tampak hanya ada 2 materi tentang aqidah. Meskipun materi selainnya juga terbagi rata ke dalam tema Alqur'an, Akhlak, dan Fiqhi, akan tetapi semua materi tersebut dapat dikategorikan sebagai bagian dari materi ibadah, di mana Alqur'an dan fiqhi seperti yang diajarkan dalam materi di atas jelas merupakan prasyarat pelaksanaan ibadah, dan akhlak itu sendiri merupakan ibadah sosial yang sebetulnya tidak harus diajarkan secara difinisional, misalnya dengan menjelaskan makna jujur agar siswa kemudian bisa menghindari berbohong, hal ini bisa jadi hanya diterima oleh siswa sebagai sebuah bentuk penawaran sikap jujur yang sangat dangkal tanpa sentuhan nilai-nilai spiritual.

Menawarkan sikap jujur kepada siswa akan sangat berbeda dengan menanamkannya melalui sentuhan nilai spiritual. Nilai spiritual yang dimaksud dapat ditarik dari prinsip tauhid dan prinsip budaya lokal. Misalnya dengan memperkenalkan Tuhan sebagai Zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat, maka kemanapun manusia pergi Allah pasti mengetahui dan melihat apa yang mereka kerjakan, bahkan mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati. Karena itu, kejujuran adalah suatu hal yang mutlak, manusia tidak mempunyai tempat untuk sembunyi dan melakukan kebohongan. Demikian juga dengan menggali nilai-nilai budaya lokal seperti dalam kebiasaan orang-orang Bugis yang disebut dengan *lempu* (jujur).

Pemanfaatan buku sebagai bahan evaluasi

Pelakasanaan evaluasi pembelajaran berdasarkan buku wajib dalam prosesnya berjalan dengan baik. Kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan buku sebagai bahan menjawab soal-soal ujian sejak awal telah dilatih oleh guru. Sebab salah satu target pembelajaran yang dibebankan kepada guru adalah dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara sukses. Sehingga dapat dipastikan bahwa tingkat keterpakaian buku menjadi lebih intens ketika menjelang ujian akan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan ada masalah dengan motivasi belajar siswa yang sifatnya menjadi sangat materialistis, yakni belajar keras ketika mereka merasa perlu untuk memperoleh nilai yang tinggi. Biasanya didukung pula oleh usaha orang tua mereka yang senang memberi iming-iming hadiah menarik, jika anaknya bisa meraih prestasi nilai tertinggi di sekolahnya.

Buku menjadi sangat dicari oleh orang tua dan siswa ketika ujian sekolah akan dilaksanakan, tak jarang ia bisa menjadi pelampung jika menghafalkan isinya susah diaplikasikan untuk menjawab soal ujian. Pemberlakuan ujian nasional, semakin menegaskan pentingnya buku wajib sebagai bahan untuk menjawab soal-soal ujian sebagaimana adanya yang diinginkan oleh buku itu sendiri. Pengetahuan buku menjadi sangat berkuasa dalam ujian, jika tak sesuai buku jawaban sangat terancam salah dan bakal mendapat nilai buruk. Ini akibat dari tuntutan tujuan dari evaluasi pendidikan nasional yang sifatnya harus terukur dan terkendali, sepertinya bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri yang ingin menciptakan manusia yang bertaqwa dan berakhlak baik. Lalu bagaimana mengukur ketakwaan seorang siswa, dan bagaimana pula cara mengukur kebaikan akhlak seorang siswa. Jika setiap sekolah telah menargetkan prestasi untuk lulus 100 persen dalam ujian, maka berarti setiap guru ditarget untuk memberi nilai yang baik kepada semua siswanya. Jika siswa ditarget untuk memperoleh nilai yang baik dalam ujian sejak awal, maka yang terjadi adalah siswa akan berlomba untuk belajar sekedar untuk meraih nilai tertinggi, manfaat buku agama tak lebih dari sekedar perburuan nilai ujian, buku tak punya kuasa untuk membentuk peribadi siswa yang bertaqwa dan berakhlak baik, buku tidak sanggup.

Oleh karena itu, filosofi buku harus ditanamkan kepada siswa bahwa membaca buku adalah ijtihad transformatif, dan menjadi suatu kesan yang harus dikembalikan pada seluruh khalayak umum khususnya kepada siswa. Beberapa sifat buku yang menuntut kita untuk selalu mencintainya adalah: Pertama, karena buku selalu up to date. Walaupun buku telah berumur puluhan bahkan ratusan tahun, tapi buku selalu menyimpan informasi yang akurat sebagai media untuk mengetahui data peradaban yang ada saat itu. Kedua, karena buku selalu kaya dengan imajinasi. Membayangkan apa yang tertulis di buku membuat kita seperti membangun imajinasi versi pikiran kita sendiri. Mengajak diri kita untuk berkreasi dengan menenggelamkan diri dalam alur atau setting yang terdapat dalam buku. Itu menjadikan kita belajar untuk mengerti dunia lain yang sebelumnya tak pernah terpikir oleh kita. Ketiga, dengan membaca buku dapat membuat kita tergerak untuk menulis. Mendeskripsikan sesuatu hal menurut kacamata kita sendiri. Menulis membuat kita bebas menciptakan dunia yang ingin kita bangun. Kita bisa mengungkapkan apa yang kita rasakan. Menulis adalah sarana yang paling efektif dalam mengungkapkan perasaan, juga bisa menawarkan pemikiran baru pada orang lain (Irawan, 2010).

Dengan demikian, jika kondisi buku PAI yang dipelajari siswa tidak dapat bersifat *up to date*, tidak menyentuh alam bawa sadar siswa, dan tidak menggerakkan siswa untuk lebih kreatif. Maka buku tersebut memang perlu dievaluasi untuk dilakukan perbaikan, paling tidak ketertarikan siswa untuk membacanya jangan sampai hanya bermotivasi untuk mendapatkan nilai pelajaran yang bagus. Akan tetapi ada kesan yang ingin dicari dari sebuah buku, ada makna yang ingin digali dan ada kerinduan untuk menemukan untaian nasehat yang berharga dari buku tersebut.

Materi Pelajaran Agama bagi Siswa SD 01 Lalebbata dan Siswa SD Murante Palopo

Apa yang ada dalam pikiran anak SD kelas 1 Lalebbata dan SD Murante tentang materi pelajaran agama yang ada di buku mereka. Ada konflik dalam pemikiran mereka yang tergambar dari berbagai jawaban tentang materi pelajaran dalam buku agama yang mereka pelajari. Mereka senang belajar Alfatihah tetapi susah dan tidak suka belajar huruf Arab, mereka senang belajar Iman kepada Allah tetapi susah menyebutkan rukun iman. Mereka belajar materi jujur supaya tidak bohong, belajar Alfatihah supaya pintar, belajar iman supaya masuk surga, dan mereka masih bertanya apa itu iman ketika mereka juga masih tertarik untuk mengetahui

apa itu puasa ramadhan, bahkan mereka juga tertarik dengan sirah nabi dan sahabatnya. Pada saat mereka baru duduk di kelas 4 SD, guru sudah menjelaskan bahwa mandi wajib harus dilakukan setelah mimpi basah, selepas haidh atau setelah melakukan hubungan suami isteri.

Meteri pelajaran agama itu disajikan kepada mereka secara serentak, entah itu; mengaji, tauhid, fighi, dan akhak. Materinya pun kebanyakannya berupa kewajiban dan sangat sedikit porsi materi yang menyentuh keyakinan. Sejak awal siswa sudah harus mengafal Alqur'an, bersuci, dan shalat, tak perduli apakah mereka sudah mengerti mengapa harus mengaji, dan mengapa harus shalat. Semua siswa sudah dicekoki pandangan bahwa mereka harus jadi orang pintar untuk meraih masa depan yang gemilang, mereka telah terjajah oleh pandangan yang beranggapan bahwa kegagalan meraih nilai yang baik di sekolah adalah awal kemalangan masa depan, nilai yang buruk menjadi hantu yang sangat menakutkan dan mengintai siswa dalam setiap pembelajaran. Perilaku baik, bekerja keras, jujur, tulus, dan sifat lain yang lebih abstrak menjadi terabaikan dalam target pembelajaran. Selain sulit untuk memberikan penilaian, aspek perilaku juga sangat sulit diawasi oleh guru sebagai penentu dan pemberi nilai ujian.

Bagi siswa SD kelas 1 yang baru mengenal dunia belajar, pada dasarnya tidak mampu mengidentifikasi dengan baik apakah buku yang mereka pelajari itu sudah sesuai dengan usia mereka atau tidak. Meskipun mayoritas siswa kelas 01 dan 02 SD Lalebbata dan SD Murante menyatakan bahwa mereka tidak menyukai atau merasa kesulitan beajar huruf Arab, dan menghafal Alqur'an, bukan berarti pelajaran tersebut tidak sesuai dengan mereka. Mungkin hanya persoalan metode menghafal dan metode belajar huruf Arab yang harus lebih banyak diketahui oleh guru, agar siswa tidak lagi merasa kesulitan dalam memperoleh materi tersebut. Selain itu, siswa juga ternyata mempunyai keinginan tersendiri terhadap materi yang mereka harapkan tetapi tidak banyak masuk dalam buku pelajaran agama, seperti materi; iman kepada Allah, kisah nabi, dan kisah sahabat nabi.

Harapan siswa terhadap materi pelajaran iman kepada Allah agar porsinya lebih banyak sangat masuk akal, jika dilihat dari materi pelajaran iman kepada Allah yang disajikan dalam buku wajib mereka hanya disatukan dalam satu sub bahasan dengan rukun iman. Jadi target pembelajaran iman kepada Allah dan rukun iman yang lainnya

hanya mendapat waktu pembelajaran yang sangat sedikit saja. Padahal iman atau akidah adalah pondasi untuk menopang ilmu yang lainnya. Ini tidak lepas dari perspektif pendidikan sekolah yang tujuan pembelajarannya hanya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa agar mampu menjawab soal-soal ujian. Tidak terlihat adanya usaha yang kuat untuk menanamkan dalam jiwa setiap siswa akan kecintaan terhadap sang Pencita, bahkan yang lebih banyak diangkat dalam materi pembelajaran agama adalah persoalan bagaimana siswa melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah saja. Seperti, bersuci, shalat, berlaku jujur, disiplin dan bersifat terpuji. Padahal pelajaran dari rincian rukun iman jika dijelaskan satu per satu akan merefleksikan sikap-sikap tersebut. Keimanan kepada Allah akan melahirkan dan menanamkan rasa jujur dalam diri anak dengan logika dimana pun kamu berada Allah Maha Melihat, sehingga tak ada tempat untuk berbohong sebab Allah Maha Tahu. Demikian juga dengan rincian rukun iman lainnya sangat bisa merefleksikan lahirnya akhlak mulia yang secara ikhlas akan tergerak dalam hati para siswa.

Perkuat Cinta Ilahi dengan Pelajaran Akidah Akhlak

Jika anak lebih dini diajarkan ritual agama

Tanpa terdahulu menanamkan cinta kepada agama

Ibarat sejoli yang dikawinkan paksa oleh papamama

Berharap cinta akan tumbuh seiring selalu bersama

Persoalan agama adalah berkenaan dengan hati manusia, agama bukan sesuatu yang bisa dipaksakan dan diatur sedemikian rupa agar seseorang atau sekelompok orang menganut dan mentaatinya. Jika hanya perkenan hatilah yang bisa menentukan ketaatan seseorang dalam beragama, maka cara terbaik untuk memikatnya agar mereka rela beragama dengan baik adalah dengan cara yang paling dapat menyentuh hati. Tak ada bedanya manusia dewasa dan manusia yang masih anak usia belajar seperti anak SD, mereka bukanlah setengah manusia dewasa yang hatinya pun bukan setengah dari hati manusia dewasa, mereka seutuhnya sesosok hati dan jiwa yang sempurna walaupun masih sedang berkembang dan masih dalam proses pertumbuhan secara fisik. Karena itu, perlakuan terhadap anak sekolah dasar dalam hal mengenalkan pelajaran agama juga harus sepenuhnya dan seutuhnya dimulai dari pengenalan terhadap Allah yang Maha pencipta.

Jika siswa tidak diharapkan, dan tidak dituntun untuk menemukan dan mencintai Tuhan dengan cara yang massif dan sistematis. Sedang lingkungan sekitar begitu gencar menggempur mereka dengan tokoh-tokoh fiksi yang digambarkan secara gagah perkasa, kuat tak terkalahkan oleh musuh, dan selalu mejadi pembela masyarakat dengan aksi menawan dalam menumpas kejahatan. Bahkan tak hanya media yang sangat gandrung menyiarkan tokoh-tokoh super hero yang memang sangat disenangi oleh anak-anak, para orang tua pun sangat senang menyuguhkan mainan dan segala bentuk marchandais yang berkarakter super hero demi menyenangkan sang buah hati tercinta. Kecintaan anak-anak terhadap super hero yang fiktif itupun tak terbendung, sangat jauh mengalahkan kecintaannya terhadap penciptaNya. Banyak yang menduga itu wajar saja, namanya juga dunia anakanak dan nanti juga kalau sudah besar mereka akan melupakannya. Padahal apa yang berkesan di waktu kecil akan terbawa hingga dewasa, meski banyak yang tidak percaya dan meremehkan masalah ini, tetapi teori ini bukan tanpa dasar.

Penelitian tentang masa anak-anak dari orang-orang yang ada di dalam penjara akan menjelaskan betapa masa itu begitu berpengaruh di masa dewasa. Sejumlah pemerkosa dan pelaku penganiayaan seksual rata-rata memiliki ayah yang tidak bertanggungjawab, yang mengabaikan kebutuhan anak-anaknya pada masa-masa awal pertumbuhan. Demikian temuan dari sebuah penelitian yang menguak pentingnya perhatian orang tua secara langsung terhadap pendidikan anak. Bahwa hubungan yang buruk antara ayahanak di masa kecil para narapidana, menjadi satusatunya penyebab yang menentukan anak-anak lakilaki tersebut tumbuh menjadi "penjahat seksual" atau "monster" di kemudian hari. "Sehingga, jelas bahwa hubungan buruk antara ayah dan anak memiliki impikasi luas dan bisa dijadikan pegangan untuk mencegah perilaku kriminal, terutama untuk mendeteksi secara lebih awal dan memberikan terapi kepada orang-orang yang berisiko memiliki sikap dan gaya hidup anti sosial" (Ward, 2015).

Apa yang bisa dilakukan oleh guru agama kita sekarang, ketika dalam lingkungan anak didiknya secara keseluruhan Tuhan kalah pencitraan dari para super hero. Sedang materi pelajaran agama mereka

pun tidak banyak bercerita tentang kehebatan Tuhan yang Maha Kuasa. Alih-alih menanamkan cinta kepada Allah dengan jam pelajaran yang begitu singkat, mengalihkan perhatian anak untuk mendengarkan materi pelajaran yang to the point pada ritual agama pun akan menjadi sangat berat bagi para guru. Meski proses pembelajaran itu tampak berjalan lancar, bahkan hasil ujian siswa pun begitu sangat memuaskan dengan nilai rata-rata di atas 8 (skala 0-10). Tetapi dampak yang dihasilkannya adalah sebagaimana situasi kebangsaan yang saat ini tersaji di hadapan kita masing-masing. Semua sendi kehidupan bernegara kita telah digrogoti begitu banyak masalah; fenomena korupsi belum juga reda, datang lagi geng motor yang anarkis, pasar narkoba semakin meluas, dan berbagai bentuk kemungkaran terus marak terjadi. Apa masih kurang fakta, jika sebagian kritikus pendidikan kita menyebut bahwa warga negera kita salah didik. Bahkan menteri Pendidikan dan Kebudayaan beberapa saat yang lalu berani berkata bahwa dunia pendidikan kita sedang gawat darurat.

PENUTUP

Secara umum distribusi pemanfaatan buku Pelajaran Agama Islam (PAI) kurikulum 2006 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kota Palopo tidak menjadi permasalahan krusial karena adanya pemanfaatan dana BOS. Permasalahan kemudian baru tampak pada mekanisme pemanfaatan buku PAI, misalnya dalam hal pemanfaatan materi pelajaran agama dalam buku PAI yang tidak relevan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT. Ketidak relevanan tersebut terlihat dari lebih banyaknya materi ritual agama (ibadah) dibandingkan dengan materi yang memperkenalkan Allah sebagai zat yang harus dieknali dan dicintai oleh manusia. Strategi pembelajaran agama dengan dominasi materi pelajaran yang lebih banyak memuat ritual agama tersebut dapat berakibat buruk bagi peserta didik, di mana mereka sejak dini sudah disuguhi dengan tayangan televisi yang banyak mengalihkan mereka dari cinta kepada Allah dan cinta kepada Nabi Muhammad.

Akhirnya penelitian ini melahirkan beberapa rekomendasi sebagai acuan rencana tindak lanjut dari penelitian ini yaitu; Pengadaan buku teks pelajaran PAI perlu mendapat perhatian utama bagi Pemerintah untuk kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Perhatian terhadap PAI minimal

sama dengan mata pelajaran lainnya. Untuk itu, diperlukan peran pengambil kebijakan dalam hal ini Kementerian Agama, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kepala Sekolah agar lebih memperhatikan ketersediaan Buku PAI di Sekolah hinggga mencapai rasio 1:1. Perlunya peningkatan kompetensi guru berupa pengadaan diklat, bimbingan teknis, serta sosialisasi tentang kurikulum khusus PAI oleh Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong munculnya inovasi dalam pembelajaran. Penerapan kurikulum perlu mempertimbangkan kemampuan guru, dan juga ketersediaan buku teks. Perlunya penelitian lanjutan terkait evaluasi kandungan materi buku PAI pada berbagai jenjang pendidikan. Diperlukan kebijakan dalam hal pemerataan guru PAI di sekolah berdasarkan rasio jumlah rombongan belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini adalah sebuah hasil penelitian yang melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah mengamanatkan kami untuk melaksanakan penelitian ini, terima kasih pula kepada informan khususnya kepala sekolah SD 01 Lalebbata dan SD Murante Kota Palopo, demikian juga terima kasih kepada teman-teman peneliti di Makassar yang telah memberikan masukan dan kritikan untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). 2006. Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Ferawati, Robeah. 2011. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Alquran (Studi Analisis terhadap Q.S. Luqman ayat 12-19) dalam Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Imran, Syaiful. 2014. Karakteristik Buku Teks Pelajaran. Dalam Ilmu Pendidikan, Referensi Pendidikan dan Pembelajaran. Ilmu pendidikan. net.
- Irawan, Bambang. 2010. Buku adalah Jendela Dunia (Refleksi Hari Buku Nasional 17 Mei). UIN Suska
- Istifhama, Siti. 2012. "Studi Kortelasi Prestasi Belajar PAI terhadap Perilaku Keagamaan pada Siswa SD Negeri Madyocondro Kec. Secang Kab. Magelang Tahun Pelajaran 2011/2012" dalam Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. Qualitative Data Analysis. London: Sage Publication
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif (paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtini. 2013. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah QS. Luqman (31): 12-19 dan Konsep Strategi Terapannya pada Pendidikan Anak Usia Dini" dalam Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nasution. 1999. Teknologi Pendidikan. Jakarta: Bumi
- Supriadi, Dedi. 2000. Anatomi Buku Sekolah di Indonesia; Problematika Penilaian, Penyebaran, Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan dan Buku Sumber. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tarigan, H. G. 1986. Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia. Bandung: PT. Angkasa.
- Ward, Tony, Dr. 2007. Pelaku Kejahatan Seksual Ratarata Memiliki Ayah yang Buruk. University of Melbourne: The Journal of Sex Research http:// www.mitrainti.org/ ?q=node/181 Akses 29 April
- Zuhriyah. 2010/2011. Hubungan Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VI SD Negeri Tingkir Tengah 01 Salatiga Tahun Ajaran 2010/2011, http:// perpus.iainsalatiga.ac.id/seg.php?a=detil&id=156 Akses 27 Februari 2015.